

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjuk pengertian “pendidikan Islam” yang hal itu berasal dari lafadz bahasa Arab yang diambil dari Al-Qur’an maupun hadits. Misalnya dijumpai kata *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Dalam pembahasan berikut ini akan disajikan ketiga konsep tersebut, yakni *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Meskipun sebenarnya masih banyak lagi istilah-istilah lain yang menunjuk pengertian pendidikan, tadris dan riyadhah.

Istilah *tarbiyah* diambil dari akar kata (*rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*) yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya. Jadi pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep *tarbiyah* (Q.S. al-Isra : 24):

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Ayat diatas tersebut, menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia

dalam pertumbuhannya, sehingga menjadi sempurna. Setiap manusia memerlukan pendidikan agar potensi yang melekat pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.

Menurut al-Razi dalam karya monumentalnya (*Tafsir al Kabir*) lafadz *tarbiyah* berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Dalam penjelasannya dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada berbuat baik kepada kedua orangtua dalam bentuk perkataan, akan tetapi lebih dari itu, pengajaran itu ditunjukkan untuk tindakan atau perbuatan agar seorang anak sudi (berkenan) mendo'akan orangtuannya supaya diberi rahmat dan hidayah-Nya.

Hal senada juga dijelaskan dalam tafsir al-Thabathaba'i (*al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*) bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan (pembinaan dalam rangka mendidik, *tarbiyah*) yang dilakukan oleh kedua orangtuanya ketika masa kecilnya. Oleh karena itu, seorang anak harus berdo'a supaya Allah memberikan rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka berdua memberikan belas asuhan, bimbingan dan mendidiknya pada waktu kecil.¹

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbaik dalam pribadi yang di inginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kependidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah. Dengan kata lain, perilaku lahiriyah dalam cerminan yang

¹Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 2-5

memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kepribadian.

Tujuan pendidikan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Tourny Al-Syaibani adalah suatu perubahan yang di ingini, yang di usahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas pribadi dan sebagai proposi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Perubahan yang di maksud adalah perubahan menuju ke arah perbaikan bukan malah sebaliknya.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses peralihan budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses peralihan nilai-nilai ajaran islam (*transfer of values*). Tujuan pendidikan islam menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, kesuksesan hidup yang abadi dunia dan akhirat.²

Aqidah Islam, jelas bukan sejenis teologi natural. Al-Qur'an merupakan sumber utama aqidah Islam, disamping penjelasan lagi Nabi Muhammad SAW yang sering disebut sunnah atau hadits. Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus. Adanya asbabun nuzul dan asbabun wurud dari Al-Qur'an dan hadits, membuktikan bahwa wahyu sebagai sumber aqidah Islam, juga lebih banyak bersifat responsef terhadap masalah-masalah akidah yang muncul selama masa risalah yang mempunyai rentang waktu sekitar 23 tahun. Memang sampai saat itu pokok-pokok aqidah islam sudah selesai dan sempurna. Berbagai tantangan sudah terjawab oleh wahyu. Namun setelah wahyu berakhir, karakteristik wahyu yang merespon segala tantangan atau masalah yang muncul pada masa diturunkannya, dihayati oleh para ulama Kalam yang bersikap tidak berdiam diri melihat adanya tantangan dan masalah yang muncul pada masa mereka terhadap aqidah Islam. Mereka bangkit dan bertindak sesuai dengan jiwa Al-Qur'an untuk

²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

mempertahankan aqidah yang bersumber utama dari Al-Qur'an, dan dengan itu terwujudlah ilmu Kalam. Apresiasi yang wajar layak di acungkan kepada mereka.³

Pengertian teologi Islam disini ialah “pengetahuan tentang tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam ajaran Islam”. Dalam pengertian ini, maka format teologi islam yang dimaksudkan tidak cukup seperti format karya Kalam dengan pengertian Ibnu Khaldun tersebut di atas. Tetapi lebih dari itu karena sesuai dengan karakteristiknya, maka materi Kalam cenderung melupakan bagian-bagian kepercayaan Islam yang tidak mendapat tantangan pada masa ditulisnya, padahal emberionya ada dalam sumber utama (Al-Qur'an Dan Hadits). Meskipun demikian, dalam pengertian teologi Islam yang dimaksudkan, tidak bisa melepaskan karakteristiknya yang lain, yaitu sifatnya yang rasional seperti pada Ilmu Kalam. Dalam makalah yang dijadikan orasi ilmiah ini, adanya retensi untuk menggagaskan semacam apa format teologi Islam yang relevan dengan masa yang dihadapi umat manusia ini dan nanti, yaitu era global. Dengan itu diharapkan pengembangan ke ilmuan difakultas ushuluddin mendapatkan salah satu sasarannya, sehingga bisa di ikuti dengan berbagai aktifitas ilmiah lainnya, sampai gagasan tersebut terwujud dalam kenyataan yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan umat islam dalam kehidupan mereka.

Dalam teologi al-Ghazali, dipergunakan dua macam argumen. *Pertama*, argumen tekstual yang berasal dari teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Argumen ini seperti makanan yang bermanfaat bagi semua orang, secara khusus digunakan untuk orang-orang yang tidak puas dengan iman taklid, dan juga digandengkan

³Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, (Banjarmasin: 1997), h. 3-4

bersama argumen rasional sebagai argumentasi kalam. Argumen-argumen tekstual yang dipasang Al-Ghazali umumnya bersifat argumentatif, memacu orang berpikir, tidak hanya sekadar informatif. Kedua, argumen rasional yang diidentikkan Al-Ghazali dengan dalil kalam yang bersifat dialektis, ditamsilkan sebagai obat, karena hanya berguna bagi “orang sakit”, yaitu orang-orang yang mengindap keraguan terhadap akidah yang dianutnya.⁴

Al-Gazali ini juga, orang bisa bertambah yakin akan kebenaran akidahnya karena memperoleh makrifah (memperoleh ilmu secara langsung dari Allah) tentang hakikat kebenaran materi akidah tersebut. Iman orang berhasil memperoleh makrifah ini disebut Al-Ghazali: “iman al-arifin”, (iman orang-orang arif). Untuk memperoleh makrifah, Al-Ghazali menawarkan suluk sebagai metodenya, yang diambil dari sufisme. Dalam hal ini Al-Ghazali memandang sufisme sama saja dengan sikapnya terhadap filsafat, yaitu selektif, kritis dan pragmatis. Suluk yang pernah dilakukan Al-Ghazali secara empirik telah berhasil menghantarkannya kepada kualitas iman seperti ini, yaitu iman yang dianggap berkualitas tertinggi dalam teologinya (Yahya, 1996: 260-262).

Karena banyaknya metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam teologinya, kiranya kurang tepat menilai metode pemikirannya hanya didasarkan pada salah satu metode tersebut, yang bila dihadapkan satu dengan yang lain terkesan kontradiksi. Karena itu, mungkin tepat sekali pendapat Nurcholis Madjid, yang menilai Al-Ghazali sebagai seorang tokoh pemikir yang sinkretik-kreatif, yang berlaku juga di bidang metode pemikirannya. Dengan demikian, metode

⁴ *Ibid.*, h. 3-4

pemikiran Al-Ghazali dalam teologi bisa disebut bersifat sinkretik-kreatif. Sinkretik, karena Al-Ghazali mempergunakan dan meramu pelbagai metode pemikiran aqidah pada masanya secara sinkretis dalam teologinya; dan kreativitas Al-Ghazali tampak dalam kemampuannya mempergunakan dan meletakkan metode-metode tersebut pada tempatnya yang tepat, sehingga tak terjadi kontradiksi satu dengan yang lain (Yahya, 1996: 266).

Dengan adanya pendapat tersebut, sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk mengambil judul “*Konsep Pendidikan Aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zulkani Jahja*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada pengertian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami judul di atas, maka penulis memberikan penegasan masalah sebagai berikut.

1. Pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵

2. Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁶
3. Cara-cara menanamkan/mengajarkan aqidah pada anak, ada tiga cara, yaitu: pertama mendekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala, kedua mengajak anak mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, ketiga mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak.
4. Tujuan pendidikan aqidah ialah akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global, akidah yang mampu menenangkan dan menentramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang, akidah yang mampu tidak membuat jiwa belah (*spli personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern, akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sampalan yang sering muncul ke permukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang Islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam semesta.⁷

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung, Citra Umbara, 2009), h. 60

⁶Syekh Hasan Al-banna, *Aqidah Islam*, (PT Al-Ma'arif, Yogyakarta, 1992),. h. 9

⁷Zurkani Jahja, *TEOLOGI ISLAM IDEAL ERA GLOBAL (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI, Banjarmasin, 1997), h. 10

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas, adalah meneliti tentang konsep pendidikan aqidah yang ada di dalam buku karangan Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk: Mengetahui konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti akan memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.
2. Agar peneliti dan mahasiswa lainnya dapat bisa lebih jauh lagi memahami konsep pendidikan aqidah dari Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.
3. Menambahkan pengetahuan keilmuan bagi peneliti dan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan atau studi pendahuluan terkait masalah ini untuk mengetahui apakah ada yang telah meneliti atau tidak sehingga dapat diketahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Pada dasarnya mengenai penelitian yang penulis lakukan pernah lepas dan juga tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konsep pendidikan akidah. Meskipun demikian,

masih belum ditemukan ada yang meneliti mengenai konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja di IAIN Antasari Banjarmasin.

Adapun penelitian Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja yang berkenaan tentang konsep pendidikan aqidah antara lain:

Penelitian oleh Nor Ainah dengan judul "*Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Al-Asma Al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah (Studi Perbandingan)*".

1. Pandangan H. Husin Qaderi tentang Asmaul Husna yang menunjukkan perbuatan Allah lebih dominan kepada aspek amaliah praktis, hal ini sesuai dengan pendekatan tasawuf yang ia dapatkan dari beberapa gurunya, yaitu dengan cara berzikir dan berdo'a.
2. Pandangan H. M. Zurkani Jahja tentang Al-Asma Al-Husna yang menunjukkan perbuatan Allah lebih kepada penjelasan tentang implikasi moral yang dapat diambil oleh masyarakat agar mudah dipahami.
3. Perbandingan pandangan kedua tokoh tentang Al-Asma Al-Husna yang menunjukkan perbuatan Allah terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada pandangan kedua tokoh dalam klasifikasi Al-Asma Al-Husna yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna.

G. Alasan Memilih Judul

Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja, beliau ini dulu dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan mantan Dekan Ushulluddin. Karena buku karangan beliau belum pernah diteliti, maka dari itu penulis berminat meneliti buku-buku yang dikarang oleh beliau Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja. Adapun juga Thesis yang penulis temukan mengenai tasawuf menurut pemikiran beliau Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja, dan belum banyak orang yang mengambil penelitian tentang beliau, maka penulis berminat untuk memilih judul dari buku-buku Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja. Dan juga untuk mendalami aqidah tauhid kita kepada Allah SWT.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang konsep akidah dalam Islam, sehingga dapat diketahui bagaimana kita sebagai seorang muslim tidak sembarangan dalam memegang akidah atau keyakinan yang kita anut. Bahkan aqidahlah yang menentukan jalan hidupnya seseorang.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. karena yang dijadikan fokus utama dalam penelitian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran Prof. Dr. H.M. Zurkani

Jahja. Penulis juga melakukan penelitian yang bersifat analisis content dalam menyajikan hasil penelitian.

2. Jenis dan Sifat Pendekatan

Jenis penelitian mengenal Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan sifat penelitian adalah studi literatur, yaitu penelitian dilakukan dengan terjun keperpustakaan untuk menghimpun sejumlah literatur, mempelajari dan menggali data yang diperlukan.

3. Data dan Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah buku Asmaul Husna, 99 Jalan Mengenal Tuhan, dan Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi dan data sekunder adalah Hasan Al-Banna Aqidah Islam, Ibnu Taymiyah Aqidah Islam, Yunahar Ilyas Kuliah Aqidah Islam, Syekh Mahmud Syaltut Akidah dan Syari'ah Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang berhubungan dengan konsep pendidikan aqidah, khususnya menurut Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja dan buku Asmaul Husna, 99 Jalan Mengenal Tuhan, Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi. setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan serta sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga di peroleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis content, yaitu dengan melakukan pengkajian atau penelaahan secara mendalam dan menyeluruh terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, penulis melalui tahapan-tahapan yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperlukan.
- b. *Klasifikasi*, yaitu pengumpulan data sesuai dengan jenis data.
- c. *Editing*, yaitu mengecek kembali data yang terkumpul, apakah sudah atau masih ada yang belum terkumpul.
- d. *Interprestasi* yaitu menafsirkan data yang telah terkumpul dan diberikan penjelasan seperlunya terhadap hal yang dianggap perlu.

6. Analisis Data

Yaitu penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja dengan analisis content.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kesan runtutnya pembahasan dan memberikan yang penulis jabarkan dalam skripsi ini, maka disusunlah pembahasan dalam suatu sistematika sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Alasan Memilih Judul, Kegunaan penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan sebagai gambaran awal untuk memahami proposal ini.

Bab kedua. Pokok-pokok Konsep pendidikan Aqidah, yang meliputi Teori tentang konsep, pengertian pendidikan, pengertian Aqidah, ruang lingkup, dan tingkatan-tingkatan Aqidah.

Bab ketiga. Riwayat hidup dan buah karya Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja, menguraikan tentang: Biografi Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja yang meliputi riwayat kelahiran, kehidupan intelektual, dan perjalanan karirnya. Selain itu bab ini juga membahas perkembangan intelektual dan karya-karyanya. Dan deskripsi pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja tentang konsep pendidikan aqidah.

Bab keempat. :

Deskripsi yakni pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Analisis yakni penyelidikan terhadap suatu objek untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); dan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Bab kelima. Penutup, yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.